

# Adab peserta didik menurut Abdullah Al Haddad

Bagus Wiguna\*, Junaidi Arsyad, Azizah Hanum

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

\*baguswiguna@gmail.com

## Abstract

*This research aims to see Abdullah al-Haddad's role in education and his thoughts about student etiquette. This research uses qualitative methods with a library research approach. The data analysis process is carried out by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of the research show that from Al-Haddad's perspective, students must have potential in terms of religious spirituality which is in line with Al-Haddad, that education is a way of seeking knowledge given by Allah SWT, knowledge is achieved by increasing devotion to Allah SWT and imitating the Prophet Muhammad in morals in the surrounding environment. Students' manners must also adapt to the Islamic education curriculum which consists of religious basics, philosophical basics, psychological basics and social basics. The educational methods according to Al-Haddad are Targhib (motivation), Tarim (forbid), Tahrij (distance yourself), and Uswah (exemplary). According to Al-Haddad, students must have good manners, good qualities and have good manners towards their teachers.*

**Keywords:** Adab; Students; Abdullah Al-Haddad

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran Abdullah al-Haddad di dalam pendidikan dan pemikirannya tentang adab peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Proses analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perspektif Al-Haddad peserta didik harus memiliki potensi dalam segi spiritual keagamaan yang sejalan dengan Al-Haddad, bahwa pendidikan sebagai jalan menuntut ilmu yang diberikan Allah Swt., ilmu dicapai dengan semakin meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. dan meneladani Rasulullah SAW dalam hal akhlak di lingkungan sekitar. Adab peserta didik juga harus menyesuaikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang terdiri dari dasar agama, dasar falsafah, dasar psikologi dan dasar sosial. Adapun metode pendidikan menurut Al-Haddad yaitu *Targhib* (motivasi), *Tarim* (melarang), *Tahrij* (menjauhkan diri), dan *Uswah* (keteladanan). Peserta didik menurut Al-Haddad haruslah memiliki adab yang baik, sifat-sifat yang baik dan mempunyai adab kepada gurunya.

**Kata Kunci:** Adab; Peserta didik; Abdullah Al-Haddad

## Pendahuluan

Pepatah Arab mengatakan Adab itu lebih tinggi dari pada ilmu. Kalau hanya mengandalkan ilmu tanpa dibarengi adab, maka iblis akan lebih unggul sebab iblis diberikan keistimewaan oleh Allah lebih pintar dari pada manusia. Berilmu tanpa beradab tidak bisa mendapatkan berkahnya ilmu dan manfaatnya ilmu tersebut, baik ilmu pengetahuan umum terlebih lagi ilmu agama. Sekarang ini banyak sekali orang pintar dan memiliki keilmuan yang luas. Tetapi ternyata dengan keilmuannya yang luas tersebut kurang tepat dalam pengaplikasiannya justru merasa paling bangga seolah-olah dialah yang paling benar dan merasa paling pintar dibanding yang lain. Maka dari itu, adab dan etika perlu diterapkan sebagai penyeimbang ilmu dan kepintaran yang kita miliki. Sebab, kepintaran seseorang tidak akan ada harganya apabila tidak mempunyai adab (etika). Ilmu akan menjadi berbahaya bagi dirinya dan orang lain apabila tidak dihiasi dan dibarengi dengan adab.

Seorang peserta didik yang berilmu tentunya harus didik dan diajarkan bagaimana beradab kepada orang tua, guru dan masyarakatnya. Dengan adanya adab sebelum berilmu maka ilmu akan mendatangkan berkah bagi dirinya dan manfaat untuk orang lain. Ilmu yang bermanfaat yakni ilmu yang terus diasah dan terus dipelajari lalu diterapkan dalam dunia pendidikan. Adab dan ilmu menjadi satu kesatuan yang berkaitan, yang di mana dari munculnya perkataan menjadi perbuatan. Oleh karena itu adab menjadi landasan bagi manusia khususnya bagi peserta didik yang menuntut ilmu. Mereka dapat dinilai dari raut wajah, perkataannya dan cara penyampaiannya.

Bagi mereka yang berilmu tanpa beradab seolah-olah mereka sudah yang paling hebat tanpa menunjukkan adab yang baik, padahal adab ini dijadikan landasan sebelum menuntut ilmu, bagaimana kita dididik untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Orang yang beradab akan disibukkan dengan kegiatan yang bermanfaat seperti membaca, menelaah, menghafal, mengulang pelajaran dan segala aktivitas yang membawa berkah serta bermanfaat. Dalam Fathul Bari, Ibnu Hajar menyebutkan:

وَالْأَدَبُ اسْتِعْمَالُ مَا يُحْمَدُ قَوْلًا وَفِعْلًا وَعَبَّرَ بَعْضُهُمْ عَنْهُ بِأَنَّهُ الْأَخْذُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Adab adalah menerapkan segala yang dipuji oleh orang, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sebagian ulama juga mendefinisikan, adab adalah menerapkan akhlak-akhlak yang mulia" (Fathul Bari, 10/400).

Jadi arti adab secara keseluruhan yaitu segala bentuk sikap, perilaku atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai sopan santun, kehalusan, kebaikan, budi pekerti atau akhlak. Kenapa sampai para ulama agama pun mendahulukan

mempelajari adab? Karena, kepintaran tidak ada artinya apabila seseorang tidak memiliki adab (etika). Ilmu menjadi berbahaya bagi pemiliknya dan orang lain karena tidak dihiasi akhlak. Bahkan mungkin kita juga sering mendengar, “Ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu bakar, dan adab tanpa ilmu seperti jasad tanpa ruh”. Begitu pentingnya adab hingga Allah SWT menempatkannya sebagai hal yang paling utama. Sebab, kepintaran pun tidak ada artinya apabila seseorang tidak memiliki adab. Ilmu bisa saja menjadi berbahaya bagi pemiliknya dan orang lain karena tidak didampingi dengan adab.

Kita juga harus memahami peran penting menanamkan adab pada proses pengembangan karakter peserta didik yang baik, karena di era saat ini adab dan karakter mulai pudar oleh perkembangan zaman. Banyak peserta didik yang mengabaikan betapa pentingnya adab dan karakter dalam dunia pendidikan. Adab sangat diperlukan dalam dunia pendidikan terutama bagi peserta didik, agar ia mampu memahami, menerapkan dan mengimplementasikan hal positif dan menjadi pribadi yang baik.

Semua manusia masih bisa menerima pendidikan asalkan masih mempunyai roh kesucian (kemanusiaan) atau pikiran yang sehat (Marzuki, 2017). Artinya, dalam kehidupan yang baik harus senantiasa menghadirkan adab yang sesuai dengan kaidah-kaidah Agama sehingga dapat membuahkan sebuah keselarasan ilmu dan adab dalam menuntutnya. Untuk mendapatkan hasil maksimal sebuah proses pendidikan Islam adalah para pendidik harus mempunyai integritas moralitas yang tinggi dengan mengedepankan etika adab sebagai bagian integral dengan kepribadiannya (Masruroh & Umiarso, 2011). Menurut Habib Abdullah al-Haddad keberhasilan pendidikan itu ditentukan oleh hubungan kasih sayang dan santun yang seharusnya mengikat antara guru dan murid. Hubungan seperti ini akan menjamin tenteram pada diri murid terhadap gurunya sehingga anak tidak akan menjadi takut kepadanya dan tidak pula meninggalkan pelajaran yang diajarkannya (Al Haddad, 1992).

Adab berarti perbuatan dan ada sangkut pautnya dengan kata *khaliq* (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Pada garis besarnya adab itu terdiri dari adab kepada *khaliq* dan adab kepada sesama makhluk (Rama, 2011). Dalam hal peserta didik yang terpenting harus diperhatikan adalah potensi serta adabnya, karenanya setiap peserta didik harus mengupayakan pembentukan dan pembinaan adab peserta didik, yang meliputi hubungan manusia dalam segi kehidupannya, baik hubungan dengan Allah ataupun hubungan dengan sesama manusia berupa kesopanan dalam bertutur kata dan perbuatan, maupun terhadap makhluk lainnya dan lingkungan sekitar (Bani, 2011).

Pada dunia pendidikan banyak permasalahan adab yang hadir pada kasus kenakalan pelajar yang terjadi akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan yaitu kasus pengeroyokan oleh 3 orang pelajar kelas 9 terhadap seorang guru pada 19 Maret 2022 di Konawe Selatan Sulawesi Tenggara (Wawan, 2022), Pembacokan dan pengeroyokan antar pelajar yang didasari oleh perselisihan antara dua geng, 4 orang terluka parah pada 06 Juni 2022 di Tridadi Kabupaten Sleman (Firmansyah, 2022). Belum lagi kurangnya adab-adab yang diterapkan oleh peserta didik untuk menghormati gurunya seperti, saat berpapasan di jalan seorang peserta didik mengucapkan salam kepada gurunya.

Bukan hanya di lingkungan sekolah saja kenakalan peserta didik terjadi, akan tetapi kejadian pun terjadi di lingkungan masyarakat, yang mana banyak sekali para peserta didik mempergunakan sarana teknologi untuk berbuat hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain bahkan mereka lalai daripada tugasnya sebagai pelajar (Dalimunthe dkk., 2023). Semisalnya para remaja mempergunakan *handphone* untuk dipakai menipu orang, menonton video yang mengundang syahwat, bahkan mereka mempergunakan *handphone* untuk bermain *game* Online yang mana mereka sampai melupakan belajarnya (Ramadhan, 2019).

Salah seorang ulama yang mengkaji dan memberikan pendidikan adab secara mendalam adalah Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad atau biasa dipanggil dengan Abdullah al-Haddad. Ia adalah tokoh yang berpengaruh dalam pengembangan wacana adab Islami dan ia juga seorang pendidik. Mungkin nama Abdullah al-Haddad bin Alawi sedikit asing bagi kebanyakan orang yang mendengarnya jika dibandingkan dengan al-Ghazali, namun jika merujuk pada sebuah karya yang berupa wirid, nama Abdullah al-Haddad dan karyanya sering dikumandangkan di hampir seluruh pelosok negeri ini, baik di musholla, pondok pesantren, atau mungkin masjid. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut dan meninjau peran Abdullah al-Haddad di dalam pendidikan dan pemikirannya tentang pendidikan adab, maka menjadi penting dan menarik melihat adab peserta didik berdasarkan perspektif Abdullah al-Haddad.

## Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan suatu rancangan di mana di dalamnya peneliti dapat menegosiasi hasil penelitian. Makna dan interpretasi dinegosiasi dengan sumber-sumber data manusiawi karena inilah realitas subjek yang memang ingin direkonstruksi oleh seorang peneliti kualitatif (Creswell, 2010).

Penelitian ini pada hakikatnya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan yang data-datanya di ambil dari bahan-bahan tertulis, baik berupa buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan. Isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoretis yang pembahasannya difokuskan pada informasi seputar permasalahan yang hendak dipecahkan melalui penelitian (Sukardi, 2003). Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi n tokoh. Menurut Syahrin Harahap, pendekatan penelitian tokoh dalam bidang pemikiran Islam mengacu pada bidang ilmu yang dijadikan landasan bagi penghampiran objek penelitian. Misalnya Teologis, Sufistik, Filosofis, Filsafat Islam (hukum, pendidikan, dakwah) dan lain-lain (Harahap, 2014). Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan analisis deskriptif. Pendekatan analisis deskriptif adalah suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapat kesimpulan. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisis deskriptif. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Tuntutan Pendidikan Islam Kontemporer**

Pendidikan Islam saat ini kita mengalami fase di mana kondisi setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dalam jaringan (*daring*). Berbagai informasi di era ini tersedia secara bebas di dunia maya yang memudahkan siapa saja untuk mengaksesnya tanpa batas ruang dan waktu. Dunia menjadi tidak ada sekat sama sekali setelah ditemukannya sistem digital (An-Nahlawi, 1995). Untuk kebutuhan keilmuan dan akses informasi, seseorang bisa mendapatkan artikel dengan bebas tanpa persyaratan sama sekali dalam dunia digital. Pendidikan Islam terutama di era digital ini dimaksudkan untuk membentuk generasi muslim yang cakap ilmu dan keterampilan agar mampu melangsung hidup dan baik, aman, sejahtera dan harmonis. Formulasi pendidikan Islam dirancang untuk melatih, dan membina setiap individu muslim agar cakap dalam keilmuan Islam dan pengamalannya dalam setiap hari dan cakap dalam ilmu praktis berbasis terapan untuk mengelola sumber daya alam sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Era kontemporer menimbulkan banyak sekali perubahan dalam aspek kehidupan, khususnya dalam kehidupan umat Islam. Perubahan ini tidak dapat dihindari akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang.

Hal ini menggugah kesadaran umat Islam akan pentingnya pendidikan Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi merupakan kewajiban bagi mereka. Dunia pendidikan Islam Kontemporer ini menghadapi suatu masalah yang begitu signifikan. Dalam implementasinya pendidikan Islam dihadapkan pada perkembangan zaman dan teknologi. Fenomena yang terbangun dengan munculnya era kontemporer telah memberikan berbagai macam problem baik tentang bagaimana informasi yang terus berkembang tanpa pandang bulu dapat diserap atau juga bagaimana menyikapi hal baru yang selalu saja datang silih berganti tanpa adanya filter yang menyaringnya. Era Kontemporer dengan teknologi informasinya semakin dapat dirasakan perkembangannya hingga masuk seluruh sistem pembelajaran. Di sisi lain, Muhammad Tholchah Hasan mengemukakan tantangan pendidikan Islam yang harus dihadapi di era kontemporer ini adalah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim. Secara lebih terperinci beberapa tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi informasi dan komunikasi adalah keberadaan publikasi informasi merupakan sarana efektif penyebaran isu, sehingga dapat menimbulkan saling kecurigaan di antara umat (Indainanto dkk., 2023). Dalam banyak aspek keperkasaan Barat dalam dominasi dan imperialisasi informasi, yang dapat menimbulkan sekularisme, kapitalisme, pragmatisme dan sebagainya. Dari sisi pelaksanaan komunikasi informasi, ekspos persoalan seksualitas, peperangan, dan kriminal, berdampak besar pada pembentukan moral dan perubahan tingkah laku. Lemahnya sumber daya Muslim sehingga di banyak hal harus mengimpor produk teknologi Barat (Muhammad, 2004).

Melihat fenomena tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan dalam segala bentuk dan sistem baik bersifat personal maupun global bisa terjadi dalam hitungan waktu yang relatif singkat. Maka ini merupakan sebuah tantangan yang mutlak dijawab oleh pendidikan Islam dengan tujuan dan cita-citanya yang luhur (Aly dkk., 2023). Walaupun pada dasarnya Islam sebagai telah memberikan wacana tentang perubahan yang memang harus terjadi demi mencapai tujuan hidup manusia yang dijadikan landasan pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam saat ini memasuki fase kemajuan yang sangat drastis, termasuk dalam kurun waktu 10 tahun terakhir mampu menjadi *role model* bagi wajah baru dalam pendidikan Islam. Muncul dan berkembangnya sekolah berlabel Islam seperti Islamic School, Boarding School, Sekolah Tahfiz hingga perubahan status perguruan tinggi Islam; STAIN menjadi IAIN, serta IAIN menjadi UIN. Semua lembaga pendidikan Islam tersebut tentu memiliki keunggulan dan keunikannya masing-masing, mulai dari program unggulan hingga labelitas lulusan berkualitas menjadi prioritas dalam memasarkan Sekolah-sekolah Islam tersebut.

Tentunya menjadi kabar positif bagi perkembangan pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Jika hal ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan proses yang benar maka akan menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki pemikiran kritis serta berjiwa produktif. Konsekuensi logis dari hal ini, adalah, menghilangkan paradigma dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, mengubah pola pendidikan Islam indoktrinal menjadi pola pendidikan partisipatif, mengubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah Swt. (Muhaimin, 1993). Pendidikan Islam lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial, padahal sains (fisika, kimia, biologi dan matematika) modern dan pengembangan teknologi canggih mutlak diperlukan. Sains ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam pendidikan Islam (Azra, 2014). Artinya integrasi pendidikan Islam dalam perspektif transformasi menuju pendidikan Islam berkualitas memadukan sains, spiritual dengan pendidikan karakter sebagai ciri khas suatu bangsa mutlak diperlukan dalam menghadapi kemajuan pendidikan kontemporer.

Pendidikan dalam agama Islam sendiri merupakan integrasi antara kekuatan akal (rasional), empiris, dan bersumber pada wahyu yang berasal dari Alquran dan Hadis. Menghadapi era globalisasi, aktualisasi pendidikan Islam kontemporer juga harus jelas arah dan tujuannya, misalnya melakukan revolusi pendidikan di Indonesia:

1. Pendidikan sains, pelajar Indonesia banyak menjuarai kompetisi sains dunia, Olimpiade, dan *robotic*
2. Pendidikan kreatifitas, era globalisasi dan mudahnya akses informasi tentu diperlukan kemahiran dalam memanfaatkan teknologi informasi dan menumbuhkan ide-ide yang baru.
3. Pendidikan digital, menggunakan teknologi informasi dan mampu menjalankan segala aplikasi yang mendukung dalam program-program tertentu.
4. Pendidikan Tinggi, lembaga ini memiliki peran yang sangat penting dalam pemeliharaan, pengembangan dan pelopor aplikasi ilmu pengetahuan. (Tilaar, 2002). Modernisasi pada pendidikan menjadi hal yang sia-sia jika tidak di dukung kompetensi pendidik, karena mereka merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan.

Untuk itu, pendidik Islam kontemporer akan dituntut untuk, memiliki kecerdasan Akhlakul Karimah sebagai fondasi utama, Memiliki penguasaan teknologi digital, Agen transformasi kebudayaan, Pengembangan pedagogis, Kompetensi kepribadian-sosial, Pengembangan Profesionalitas, dan Inovatif-kreatif-adaptif (Asnawan, 2017). Selain itu penguatan lembaga pendidikan Islam

kontemporer juga perlu mendapatkan perhatian, meliputi penguatan manajemen pendidikan Islam, penguatan kepemimpinan pendidikan Islam, dan reformasi kebijakan pendidikan dengan mengacu pada kurikulum pendidikan global yang sudah teruji keberhasilannya dan diterapkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer.

## **B. Relevansi Adab Peserta Didik Menurut Al-Haddad Dengan Tujuan Pendidikan Nasional**

Al-Haddad menerangkan bahwa peserta didik terhadap pendidik sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu bahwa peserta didik harus memiliki potensial dalam segi spiritual keagamaan yang sejalan dengan Al-Haddad, bahwa pendidikan sebagai jalan menuntut ilmu yang diberikan Allah Swt., ilmu dicapai dengan semakin meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. dan meneladani Rasulullah Saw. dalam hal akhlak di lingkungan sekitar (Al Haddad, 2021). Relevansinya dengan kurikulum pendidikan Islam yang terdiri dari dasar agama, dasar falsafah, dasar psikologi dan dasar sosial, di antaranya sebagai berikut:

*Pertama*, dasar Agama. Al-Haddad dalam pembahasan dasar agama berdasarkan Alquran dan Hadis. Pembahasan beliau selalu berdasarkan Alquran dan Hadis, seperti dalam menuntut ilmu harus memiliki niat yang benar karena Allah Swt. berdasarkan surat Al-Bayyinah ayat 5 bahwa segala ibadah tujuannya hanya Allah Swt. sedangkan ilmu bagian ibadah yang akan mendatangkan amal, dan didasari hadis riwayat Bukhari dan Muslim bahwa segala amal bagaimana niatnya.

*Kedua*, dasar falsafah. Al-Haddad dalam dasar falsafah mengurai pembahasan menggunakan akal yang dikemas dengan referensi-referensi melalui pendapat ulama-ulama dengan cara menukilkan beberapa pendapat sebagai argumen-argumen penguat yang berkaitan dengan pembahasan adab. Beliau menukilkan pendapat seperti pembahasan bagaimana cara memuliakan pendidik ketika peserta didik bertemu pendidik untuk berdiri mengucapkan salam berjabat tangan, merangkul sang pendidik berkaitan dengan hal tersebut Al-Haddad menukilkan dari pendapat Ibnu Hajar yang menuturkan bahwa Imam Syafi'i menuliskan tentang mencium tangan pada orang yang zuhud, ramah tamah, orang berilmu dan orang tua. Pemaparan tersebut bahwasanya mencium tangan pendidik karena Allah yang telah memberikan kezuhudan, ilmu pada orang tersebut tetapi tidak boleh berlebihan dalam memuliakan menyamakan kedudukan dengan Allah Swt. dan Rasulullah Saw.

*Ketiga*, dasar psikologi. Al-Haddad mengarang kitab-kitabnya tersebut melihat kondisi psikologi peserta didik dalam menuntut ilmu yang kita gunakan saat ini dan ke depannya sehingga penekanan pembahasan terhadap masalah peserta didik dalam menuntut ilmu yang masih banyak penyimpangan terhadap dirinya dan belum diketahui oleh peserta didik adab terhadap pendidik (cara yang harus diketahui dalam belajar dan cara menghormati dan memuliakan pendidik baik dalam proses pembelajaran atau di luar proses pembelajaran). Al-Haddad membaca kondisi kelemahan psikologis peserta didik dalam hal adab dengan penuturannya lemahnya peserta didik dalam menuntut dalam hal adab, karena adab bagian dari ilmu untuk mencapai takwa yang mendapatkan manfaat serta keberkahan sehingga dibuatlah pembahasan mengenai hal ini agar para penuntut ilmu dapat mengetahuinya. Misalnya, dalam pembahasan untuk menuntut ilmu tidak boleh dicampuri dengan kemaksiatan yang dicontohkan berboncengan dan tentang izin jika tidak masuk sekolah agar peserta didik tidak semaunya dalam menuntut ilmu serta menghindari adanya pembolosan karena pendidik dapat mengetahui masing-masing peserta didik yang hadir atau tidak jika izin.

*Keempat*, kondisi sosial. Al-Haddad merasa bahwa pendidikan saat itu sudah keluar dari tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Sulitnya kehidupan membuat keilmuan tidak diprioritaskan juga ditambah lagi dengan adanya dikotomi antara ilmu satu dengan yang lainnya. Maka beliau mengatakan yang dimaksud ilmu bukan hanya ilmu agama saja, ilmu sains saja atau ilmu sosial, tetapi setiap ilmu mempunyai hubungan dan keterkaitan satu sama lain yang tujuannya sama meraih ridha Allah SWT tetapi dari semua ilmu-ilmu yang paling utama sebagai fondasi manusia adalah ilmu agama melalui pendidikan Islam. Saat ini di era kontemporer sudah terbukti perlunya pendidikan adab dalam menuntut ilmu terhadap pendidik karena melihat dampak negatif dari kemajuan teknologi yang semakin pesat agar peserta didik dapat terminimalisir dari dampak negatif tersebut yaitu menurunnya adab. Jadi, pemikiran beliau ini sesuai dengan kurikulum pendidikan Islam saat ini dan sebagai jawaban solusi untuk kenakalan peserta didik dalam menuntut ilmu yang menyebabkan lemahnya adab

### **C. Relevansi Adab Peserta Didik menurut Al-Haddad dengan Metode Pendidikan Islam Kontemporer**

Relevansinya dengan metode pendidikan Islam dengan metode *hiwar qur'ani*. *Hiwar qur'ani* merupakan metode yang menyampaikan melalui keteladanan-keteladanan yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Hal ini pada pemaparan

Al-Haddad pada surah Al-Kahfi ayat 60-82 yang mengisahkan keteladanan peserta didik terhadap pendidik yaitu Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s.

Adanya teladanan tersebut, beliau mengambil contoh untuk peserta didik saat ini dalam hal adab menuntut ilmu dan dapat mengambil hikmah dari kisah tersebut. Metode ini juga untuk memperkaya khazanah teladan-teladan para Nabi, Rasul, sahabat-sahabat Rasul dan ulama-ulama terdahulu agar tidak luntur dengan datangnya cara pendidikan barat. Beberapa pemaparan tersebut pendidikan Islam sebagai aktivitas memenuhi kebutuhan manusia pada jasmani dan rohani untuk mencapai memiliki ilmu dengan akal yang telah Allah Swt. berikan sehingga dapat mengambil pelajaran dari pendidik yang menyampaikan ilmu.

Pendidik dalam menyampaikan ilmu untuk mempersiapkan peserta didik menuju dewasa mempunyai kehidupan yang beradab, sejahtera dan maju. (Hermawan, 2014). Keterkaitan ilmu dan moral jangan sampai dipisahkan dapat mengakibatkan kekosongan pada peserta didik dengan adanya kemajuan teknologi. (Zainullah, 2014). Kemajuan teknologi generasi muda disebut generasi *millennial* yang melahirkan generasi gadget, sehingga adanya hal tersebut pendidikan Islam sebagai wadah untuk mengondisikan peserta didik dalam pengawasan penggunaan gadget pada orang tua dan pendidik. Gadget mampu memberikan dampak positif dengan peserta didik tetap memiliki karakter jati dirinya sehingga pemaparan-pemaparan Al-Haddad dapat dijadikan sebagai panduan untuk tetap menjaga karakter peserta didik di Indonesia.

## Kesimpulan

Secara global Al-Haddad menempatkan konsep pendidikan adab tidak lain untuk menuju kebahagiaan menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dari penelitian yang penulis lakukan, mengenai Adab Peserta Didik Menurut Al-Haddad, maka penulis menyimpulkan bahwa Al-Haddad menganggap peserta didik merupakan pribadi yang istimewa, mereka terlahir dalam keadaan fitrah. Pandangan Al-Haddad terhadap pendidikan adab tersebut jika dikaitkan dengan ilmu pendidikan Islam, maka akan terlihat ada kemiripan dalam memosisikan peserta didik (murid). Dalam ilmu pendidikan Islam peserta didik (murid) merupakan makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya (untuk beribadat kepada-Nya).

Adapun metode pendidikan menurut Al-Haddad yaitu *targhib* (motivasi), *tarim* (melarang), *tahrij* (menjauhkan diri), dan *uswah* (keteladanan). Peserta didik menurut Al-Haddad haruslah memiliki adab yang baik, sifat-sifat yang baik dan mempunyai adab kepada gurunya. Kemajuan teknologi generasi muda disebut

generasi *millennial* yang melahirkan generasi gadget, sehingga adanya hal tersebut pendidikan Islam sebagai wadah untuk mengondisikan peserta didik dalam pengawasan penggunaan gadget pada orang tua dan pendidik. Gadget mampu memberikan dampak positif dengan peserta didik tetap memiliki karakter jati dirinya sehingga pemaparan-pemaparan Al-Haddad dapat dijadikan sebagai panduan untuk tetap menjaga karakter peserta didik di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Al-Haddad, A. b. (2021). *Etika Sufi Risalah Adab Sulukil Murid*. Edited by Bachruddin Achmad. Bekasi: Pustaka al-Muqsith.
- Aly, H. N., Abdullah, S., Chamami, M. R., Fihris, Yahiji, K., Supiah, Damopolii, M., Ainiyah, N., & Ritonga, A. R. (2023). Reviewing the Colonial Period Islamic Education System in Indonesia: What is Still Relevant to Continue. *Journal of Namibian Studies*, 33, 671–687. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.531>
- Al Haddad, A. (1992). *Risalah Adab As Suluk Al Murid*. Beirut: Dar Al Hawi.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Asnawan, U. d. (2017). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam dalam Bingkai Ke Indonesiaan*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media.
- Bani, S. (2011). *Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali (Vol. I)*. Makassar: Alauddin University Press.
- Creswell, Jhon. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalimunthe, M.A., Pallathadka, H., Muda, I., Manoharmayum, D,D., Shah, A,H., Prodanova, N,A., Mamarajabov, M, E., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies. *HTS Theological Studies*. 79(1), 1-6. [Available Online at <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>
- Firmansyah, T. (2022, Maret 24). Guru Dikeroyok Siswa, Polisi Tetap Tiga Orang Tersangka. Dipetik Juni 13, 2022, dari <https://www.republika.co.id/berita/r99arj377/guru-dikeroyok-siswa-polisi-tetap-tiga-orang-tersangka>
- Harahap, S. (2014). *Metodologi Studi Pustaka & Penulisan Biografi*, Jakarta: Prenada.
- Hermawan, A. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Qathruna*,1(1), 84-98.

- Indainanto, Y.I., Dalimunthe, M.A., Sazali, H., Rubino., & Kholil, S. (2023). Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs. *Pharos Journal of Theology*. Volume 104 Issue 4 - (2023). [Available Online at <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.415> ]
- Masruroh, N., & Umiarso. (2011). *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra (Vol. I)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam (Vol. II)*. Jakarta: Amzah.
- Miles, B. M., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Alih Bahasa: Tjejep Rohendi Rohidi* . Jakarta: UI Press.
- Muhammad, T. H. (2004). *In Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta: Listafariska.
- Muhaimin, & Mujib, A. (1992). *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Rama, B. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam (Vol. I)*. Makassar: Alauddin University Press.
- Ramadhan, A. S. (2019). *Adab Peserta Didik Menurut Imam al Ghazali dan Implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang*. UIN Alauddin Makassar.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, H. A. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainullah, A. M. (2014). Pendidikan Islam Transformatik Integratif. *Junral Qathruna* 1(1), 23-39.